

**PERANAN JALALUDDIN RUMI
DALAM MENDIRIKAN TAREKAT MAULAWIYAH DI KONYA
TAHUN 1258-1273 M**

Eva Syarifah Wardah dan Siti Rohayati
Universitas Islam Negeri (UIN) Banten
eva.syarifah.wardah@uinbanten.ac.id, Rohayatisiti19@gmail.com

Abstract

Jalaluddin Rumi is a teacher, poets, and famous Sufi order which came from Persia. Besides his famous works, Jalaluddin Rumi also founded Tarekat Maulawiyah in the year of 1258 M, based in Konya. Based on history, Tarekat Maulawiyah born since the establishment friendship between Jalaluddin Rumi with this teacher, Syamsuddin At-Tabrizi.

Sama' (spinning dance) from teachings Tarekat Maulawiyah raises pros and cons in the Konya community, because the teachings are considered strange. In developing Tarekat Maulawiyah, Jalaluddin Rumi make efforts like teaching, making Sama' a basic characteristic Tarekat Maulawiyah, and writing poetry.

Keywords: *Jalaluddin Rumi, Tarekat Maulawiyah, Konya*

Abstrak

Jalaluddin Rumi merupakan seorang guru, penyair, sekaligus sufi ternama yang berasal dari Persia. Selain karya-karyanya yang terkenal, Jalaluddin Rumi juga mendirikan Tarekat Maulawiyah pada tahun 1258 M yang berpusat di Konya. Berdasarkan riwayat, tarekat Maulawiyah lahir sejak terjalinnya persahabatan antara Jalaluddin Rumi dengan gurunya, Syamsuddin At-Tabrizi.

Sama' (tarian berputar) dari ajaran Tarekat Maulawiyah menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Konya, karena ajarannya yang dianggap aneh. Dalam mengembangkan tarekat Maulawiyah, Jalaluddin Rumi melakukan usaha seperti mengajar, menjadikan sama' sebagai ciri khas dasar tarekat Maulawiyah, dan menulis syair.

Kata Kunci: *Jalaluddin Rumi, Tarekat Maulawiyah, Konya*

Pendahuluan

Dunia keIslaman sempat mencapai titik yang tinggi dalam masa peradabannya. Titik di mana ilmu pengetahuan dapat berkembang secara pesat. Baik ilmu pengetahuan di bidang keagamaan seperti syariat Islam maupun ilmu pengetahuan di bidang eksakta. Ilmuwan pada abad ke-13 M merupakan ilmuwan generasi terbaik yang dimiliki oleh umat Islam. Salah satunya ilmuwan dalam bidang

sastra sufi yang karyanya menjadi rujukan sarjana-sarjana yang haus akan ilmu yakni Maulana Jalaluddin Rumi.¹

Jalaluddin Rumi merupakan seorang guru, penyair, sekaligus sufi ternama yang berasal dari Persia. Tidak hanya melambung di Persia, nama dan karyanya sangat terkenal di kalangan sarjana Barat. Hal ini terbukti dengan diterjemahkannya karya-karya Jalaluddin Rumi yang berbahasa Persia ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris.²

Jalaluddin Rumi dilahirkan pada tahun 1207 M di Balkhi, kota yang terletak di Afghanistan bagian utara.³ Pada abad ke-13 M, Balkhi merupakan salah satu pusat kajian, praktik, dan tempat dimana kecintaan pada mistisisme Islam tumbuh dengan pesat. Tepat pada tahun 1220 M Balkhi diserbu, digasak, dan dimusnahkan hingga runtuh oleh kaum Mongol. Pada tahun 1228 M, atas undangan Pangeran Ala'uddin Kay-Qubad, Baha'uddin Walad memboyong keluarganya ke Konya, ibukota Kesultanan Rum Seljuq yang sedang berkembang pesat. Di Konya, Baha'uddin Walad menjadi pengajar sebagaimana yang dilakukan di Balkhi.

Jalaluddin Rumi merupakan seorang ilmuwan yang tidak hanya mahir dalam bidang keduniaan. Lebih dari itu, ia merupakan seorang ulama yang sangat memahami hakikat cintanya kepada Sang Ilahi yang melahirkan sebuah tarekat. Tarekat itu masyhur dikenal dengan nama Tarekat Maulawiyah.⁴ Maulawiyah merupakan tarekat yang berpusat di Konya (Turki) pada abad ke-13 M. Jika dilihat dari riwayat kehidupan Jalaluddin Rumi sebagai pendiri tarekat Maulawiyah, tarian spiritual muncul sejak terjalinnya hubungan spiritual yang terjadi antara dua sahabat karib, yakni Jalaluddin Rumi dengan Syamsuddin At-Tabrizi.⁵

Berdirinya Tarekat Maulawiyah ini masih menjadi perbincangan mengenai keterkaitan tarekat Maulawiyah dengan guru Jalaluddin Rumi, Syamsuddin At-Tabriz. Telah diketahui bersama bahwa pendiri tarekat Maulawiyah ini yakni Jalaluddin Rumi yang merupakan penyair terkenal yang tidak hanya dikenal di timur tetapi juga di barat. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa Jalaluddin Rumi merupakan penyair mistik terbesar dan teragung sepanjang masa. Karya-karyanya bukan hanya bermanfaat bagi kaum muslimin tetapi juga seluruh umat manusia.⁶

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik dengan pembahasan tentang tarekat-tarekat yang ada di dunia Islam terutama tarekat Maulawiyah yang masih menjadi pro dan kontra serta pendirinya yang merupakan sufi penyair yang dikagumi banyak

¹ Chindi Andriyani, *Jalaluddin Rumi: Sebuah Biografi* (Yogyakarta: Socialty, 2019), p. 5.

² Abdul Hadi, W. M., *Rumi: Sufi dan Penyair* (Bandung: Pustaka, 1985), p. xxiii.

³ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), p. 24.

⁴ Andriyani, *Jalaluddin Rumi ...*, p. 6.

⁵ Leslie Wines, *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi* diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto (Bandung: Arasy, 2004), p. 141.

⁶ Sayyid Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), p. 128.

orang di dunia. Untuk itu, penulis mengambil judul tentang “Peranan Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M”.

Adapun perumusan masalah diatas diantaranya: bagaimana riwayat hidup Jalaluddin Rumi? Bagaimana gambaran umum tarekat Maulawiyah di Konya tahun 1258-1273 M? Bagaimana usaha Jalaluddin Rumi dalam mendirikan dan mengembangkan tarekat Maulawiyah di Konya tahun 1258-1273 M?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: riwayat hidup Jalaluddin Rumi, gambaran umum tarekat Maulawiyah di Konya tahun 1258-1273 M, dan usaha Jalaluddin Rumi dalam mendirikan dan mengembangkan tarekat Maulawiyah di Konya tahun 1258-1273 M.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau penelitian sejarah, dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilakukan melalui empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁷

Pada tahap *heuristik*, penulis melakukan dengan memprioritaskan penggalian data sejarah tertulis yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya, Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki, *Tebaran Hikmah: Hikayat-Hikayat di Seputar Jalaluddin Rumi* diterj. oleh Ilyas Hasan, Abul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar* diterj. oleh Adib Bisri, Leslie Wines, *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi* diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto, Cihan Okuyucu *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya* diterjemahkan oleh Eka Oktaviani, Reynold A. Nicholson *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi* diterjemahkan oleh Sutejo, Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Annemarie Schimmel, *Akulah Angin, Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan.

Tahap kedua yaitu *verifikasi*, suatu tahap untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik intern dan kritik ekstern. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern, dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari berbagai literatur yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Tahap ketiga, *interpretasi* yaitu merangkai fakta-fakta sejarah dalam urutan yang logis. Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap fakta-fakta yang memerlukan keterangan sejarah, dengan menemukan rangkaian fakta setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber dan mengelompokkannya menjadi satu.

Tahap keempat yaitu *historiografi*. Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 55.

telah dilakukan. Penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain demi tersusunnya sebuah karya yang layak baik secara ilmiah maupun sebagai sumber bacaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi lahir di Balkh, Afghanistan, pada tanggal 6 Rabiul Awwal 604 H bertepatan dengan 30 September 1207 M.⁸ Nama lengkapnya Maulana Jalaluddin Muhammad.⁹ Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka, nama lengkapnya ialah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Husin al-Khatibi al-Bakri.¹⁰ Nama Ar-Rumi dikenakan sebagai *takballus* (julukan) karena dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Konya, Turki, yang masih merupakan wilayah kekaisaran Byzantium disebut Romawi Timur.¹¹ Sehingga ia dikenal sebagai Jalaluddin Rumi atau Rumi saja.

Jalaluddin Rumi lahir dari keluarga terhormat. Ibunya merupakan anggota kerajaan Khawarizm, bernama Mu'mina Khatun.¹² Dari garis keturunan ibunya, Jalaluddin Rumi merupakan keturunan sepupu, sahabat, dan menantu Nabi Muhammad SAW., Ali bin Abi Thalib yang merupakan khalifah Islam keempat. Sedangkan ayahnya bernama Muhammad atau lebih dikenal dengan nama Bahauddin Walad, seorang tokoh ulama dan guru besar di negerinya. Karena keilmuannya yang sangat besar, Bahauddin Walad digelari dengan 'Sultanul Ulama'. Menurut catatan, nasab ayahnya sampai pada Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.

Pada usia 18 tahun Jalaluddin Rumi menikah dengan Jawhar Khatun, putri Lala Syarif Al-Din. Pada tahun 1229 M, lahir putra kedua Jalaluddin Rumi yang diberi nama Alauddin. Putra keduanya bernama Sultan Walad. Pada awal 1231 M, Jalaluddin Rumi menggantikan posisi ayahnya sebagai penerusnya dan mengajar di madrasahnyanya. Jalaluddin Rumi menikah lagi dengan Kira Khatun setelah beberapa tahun istri pertamanya meninggal. Kira Khatun menghadiahkan dua anak kepada Jalaluddin Rumi, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak perempuan tersebut bernama Malika Khaitun sedangkan anak laki-laki bernama Alim Muzaffar Al-Chelebi.¹³

⁸ Muhammad Syafii Antonio, "Jalaluddin Rumi: Guru Besar Sufi", dalam *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), p. 146.

⁹ Jalaluddin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya, Yang Mengenal Tuhannya* diterjemahkan oleh Anwar Kholid dari buku asli *Signs of The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), p. 9.

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), p. 181.

¹¹ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 105.

¹² Wines, *Menari Menghampiri ...*, p. 50.

¹³ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jaluddin Rumi* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), p. 42.

Adapun pendidikan Jalaluddin Rumi diperoleh dari guru-gurunya yaitu diantaranya Bahauddin Walad, Burhanuddin At-Tirmidzi, dan Syamsudidn At-Tabriz. Banyaknya pembacaan buku yang dilakukan Jalaluddin Rumi menyebabkan berkembangnya pengetahuan Jalaluddin Rumi dalam bidang sastra. Sebagai penyair atau sastrawan, Jalaluddin Rumi melahirkan banyak karya yang fenomenal.¹⁴ Diantara karya tersebut diantaranya Diwan Syamsi Tabriz, Matsnawi Ma'nawi, Ruba'iyat, Kitab Fihi Ma Fihi, Makatib, Majalis Sab'ah, dan Majmu'ah min Ar-Rasa'il.

Di penghujung tahun 1273 M, usia Jalaluddin Rumi memasuki 66 tahun. Jalaluddin Rumi wafat pada tanggal 5 Jumadil Akhir 672 H atau 17 Desember 1273 M menjelang maghrib.¹⁵ Jalaluddin Rumi dimakamkan di Konya, yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk dan dimakamkan di samping makam ayahnya.

Gambaran Umum Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M

Konya merupakan kota tertua di Turki yang terus dihuni dan dikenal sebagai ikonium di zaman Romawi. Iconim atau Iconium merupakan ibu kota Kesultanan Seljuk Rum.¹⁶ Terletak di Asia kecil. Konya merupakan pusat kebudayaan, setelah Baghdad dihancurkan tentara Mongol, yang menjadi tempat pertemuan kebudayaan Barat dan Timur, serta pertemuan bermacam agama. Sebagai kota tempat pengajian, Konya memang menarik banyak kaum terpelajar.¹⁷ Konya juga disebut Koniah, Konieh, Konia, dan Qunia. Konya merupakan kota penting dalam kekaisaran Roma.¹⁸

Keindahan Konya menjadi latar belakang yang nyaris sempurna bagi aktivitas dan pencapaian spiritual Jalaluddin Rumi. Sistem pendidikan Konya memberi peluang bagi Jalaluddin Rumi dan ayahnya untuk mengajarkan Islam. Di Konya, Jalaluddin Rumi menjadi pembicara yang sangat terkenal dan berpengaruh. Di Konya juga, Jalaluddin Rumi mendirikan sebuah tarekat yang terkenal dengan nama Maulawiyah.

Tarekat Maulawiyah mula-mula diperkenalkan oleh murid-murid Jalaluddin Rumi. Bukan Jalaluddin Rumi sendiri yang menamai tarekat tersebut melainkan murid-muridnya setelah Jalaluddin Rumi wafat. Nama Maulawiyah berasal dari kata Maulana yang dinisbahkan kepada Maulana Jalaluddin Rumi yang berarti Guru Kami. Karena, murid-murid Jalaluddin Rumi biasa memanggil gurunya dengan sebutan

¹⁴ Jalaluddin Rumi, *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi* diterjemahkan oleh Abdul Hadi W. M. (Yogyakarta: Bentang, 2006), p. xvi.

¹⁵ Abul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar* diterjemahkan oleh M. Adib Bisri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), p. 10.

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p. 74.

¹⁷ Hadi, *Rumi: Sufi ...*, p. xvii.

¹⁸ Wines, *Menari Menghampiri ...*, p. 98.

Maulana. Oleh karena itu, tarekat Maulawiyah merupakan tarekat guru kami, yang disandarkan kepada pendirinya yakni Maulana Jalaluddin Rumi.

Berdasarkan periwayatan yang disepakati oleh para sejarawan, tarekat Maulawiyah lahir sejak terjalinnya persahabatan antara Jalaluddin Rumi dengan gurunya, yakni Syamsuddin At-Tabriz. Sedangkan dalam sumber lain menyebutkan bahwa tarekat Maulawiyah didirikan 15 tahun terakhir hidup Jalaluddin Rumi atau sekitar tahun 1258 M.¹⁹ Perjumpaan antara Jalaluddin Rumi dengan Syamsuddin At-Tabrizi telah mengubah hidup Jalaluddin Rumi. Syamsuddin At-Tabrizi merupakan guru sekaligus sahabat Jalaluddin Rumi yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Selain itu, silsilah spiritual keluarga Jalaluddin Rumi juga sangat mempengaruhinya menjadi sufi yang alim.

Munculnya tarian Maulawiyah berawal dari meninggalnya Syamsuddin At-Tabrizi. Sebagai bentuk kesedihan, Jalaluddin Rumi kemudian mengekspresikannya dengan berputar-putar sehingga membentuk sebuah tarian. Dari tarian Maulawiyah, Jalaluddin Rumi kemudian menemukan tujuan hidup yang hakiki, yaitu mencari Tuhan. Sejak saat itulah Jalaluddin Rumi mulai berputar.²⁰ Perlu diketahui bersama, bahwa Jalaluddin Rumi telah melakukan tarian berputar tersebut saat masih bersama dengan Syamsuddin At-Tabriz.²¹ Hanya saja, setelah kepergian Syamsuddin At-Tabriz, Jalaluddin Rumi lebih sering melakukan tarian tersebut sebagai bentuk kesedihan dan kerinduannya kepada sang gurunya.

Setelah Syamsuddin At-Tabrizi menghilang dan dikabarkan wafat pada 1247 M, maka Jalaluddin Rumi mengembangkan tarekat Maulawiyah dengan salah satu murid sekaligus sahabatnya, yakni Salahuddin Zarkub. Ia merupakan seorang pandai emas. Jalaluddin Rumi mulai menemukan sosok pengganti Syamsuddin At-Tabriz, ketika ia sedang mengunjungi tempat Salahuddin Zarkub yang sedang bekerja menempa emas. Dari tiap bunyi tempaan pukulan besi yang dilakukan Salahuddin Zarkub di atas lempengan emas itulah Jalaluddin Rumi seperti mendengar suara Allah, Allah, Allah. Bunyi itu seakan-akan suatu irama yang keras, yang secara spontan mengajaknya berputar-putar menari seperti gasing sama halnya dengan yang Jalaluddin Rumi lakukan dengan Syamsuddin At-Tabrizi.²² Karena, sejak Syamsuddin At-Tabriz pergi, Jalaluddin Rumi tidak bisa hidup tanpa pendamping, yang Jalaluddin Rumi butuhkan untuk mengekspresikan rasa cintanya yang mendalam kepada gurunya itu. Oleh karena itu, Jalaluddin Rumi menjadikan Shalahuddin Zarqub untuk menjadi partner (khalifah), kepada siapa ia mengalamatkan syair-syairnya yang indah. Begitulah Jalaluddin Rumi mengungkapkan syair-syair cinta (yang kemudian dihimpun menjadi Diwan-i Syams-i Tabriz).

¹⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 321.

²⁰ Antonio, *Ensiklopedia Peradaban ...*, p. 151.

²¹ Muriel Maufroy, *Kimya Sang Putri Rumi* diterj. Sobar Hartini (Bandung: Mizan, 2007), p. 186.

²² Haidar Bagir, *Belajar Hidup dari Rumi* (Jakarta: Mizania, 2015), p. 288-289.

Setelah Salahuddin Zarkub wafat, Jalaluddin Rumi mencari dan menjadikan Chelebi Husyamuddin sebagai khalifah barunya, yang telah menjadi inspirator bagi Jalaluddin Rumi untuk menyusun Matsnawi. Husyamuddin adalah orang yang dengan tekun mencatat setiap syair Matsnawi yang dialunkan gurunya secara spontan. Proses itu berlangsung selama kurang lebih lima belas tahun, sampai Jalaluddin Rumi meninggal dunia pada 17 Desember 1273 M.

Pada masa Jalaluddin Rumi, tarekat Maulawiyah hanya baru tumbuh di Konya. Ajarannya pun belum meluas. Awalnya, pengikutnya hanya sahabat dan murid di madrasahnyanya. Kemudian, semakin hari pengikutnya bertambah banyak. Pada tahun 1258 M atau abad ke-13 M, belum ada istilah Tarekat Maulawiyah seperti yang dikenal sekarang ini. Yang dikenal adalah tarian Sama'. Tarian Sama' merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada Ilahi yang memunculkan gerakan-gerakan yang eksotik dengan iringan musik dan nyanyian-nyanyian sufi.

Usaha Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan dan Mengembangkan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M.

Tarekat Maulawiyah yang didirikan Jalaluddin Rumi tidak serta merta dilakukan oleh dirinya sendiri, melainkan dilakukan oleh murid-muridnya. Walaupun saat itu sebagian besar masyarakat Konya menentang ajaran tarekat Maulawiyah, akan tetapi sebagian kecil masyarakatnya menerima dan mengikuti ajaran tersebut yang diawali oleh murid dan para sahabat Jalaluddin Rumi. Untuk itu, usaha yang dilakukan Jalaluddin Rumi dalam mengembangkan tarekat tersebut diantaranya:

A. Mengajar

Rutinitas Jalaluddin Rumi setiap harinya adalah mengajar. Menurut penuturan dari murid, pelayan, sekaligus anak angkat Jalaluddin, yang bernama Kimya, ia sering melihat Jalaluddin Rumi menari dan berputar di samping jalan dan disoraki anak-anak kecil.²³ Apa yang dilakukan Jalaluddin Rumi tersebut menuai kontroversi pada murid-murid Jalaluddin Rumi dan masyarakat Konya. Hingga pada akhirnya, murid-murid Jalaluddin Rumi dan masyarakat Konya menerima ajaran tersebut yang awalnya dianggap sesat.

Tarian berputar menjadi ajaran baru yang diajarkan Jalaluddin Rumi kepada muridnya. Walau dianggap aneh, banyak yang tertarik dengan tarian berputar tersebut. Jalaluddin Rumi biasa mengajar tarian berputar tersebut di malam hari, dikarenakan waktu malam hari adalah waktu yang panjang dan di rasa tepat. Tidak hanya murid laki-laki yang ia terima, melainkan murid perempuan.

B. Menjadikan Sama' Sebagai Ciri Khas Dasar Tarekat Maulawiyah

Kecintaan Jalaluddin Rumi kepada musik disebutkan dalam banyak hikayat. Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa Sama' (musik) merupakan makanan

²³ Maufroy, *Kimya Sang ...*, p. 186.

bagi para pecinta karena didalamnya terdapat fantasi ketenangan jiwa. Dengan mendengarkan musik, mereka merasakan adanya kekuatan besar yang terkumpul dan terbentuk dalam imajinasi. Api cinta akan semakin menguat dan meningkat dengan adanya iringan musik. Sebagaimana membaranya semangat orang yang menjatuhkan kenari dalam air. Dari pandangan Jalaluddin Rumi yang pro dengan musik inilah ia menjadikan musik sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari tarekatnya dan dari tari berputarnya. Maka, tari berputar hanya akan terlaksana dengan adanya musik-musik dan nyanyian syair Jalaluddin Rumi yang mengiringinya dan akan berakhir pula kala pemain musik dan penyanyi menghentikan iringan mereka.²⁴

Jalaluddin Rumi mengibaratkan gerak putar tarian para darwis seperti pembuat anggur yang menginjak buah anggur sehingga tercipta anggur rohani. *Sama'* menurutnya adalah makanan rohani seperti zikir yang di dalamnya manusia berputar mengitari pusat gaya berat rohani, yaitu 'Tuhan'.²⁵ Jalaluddin Rumi menyebut *Sama'* sebagai simbolisme kosmos, sebuah misteri yang sedang menari. Putaran tubuh adalah tiruan alam raya, seperti planet-planet yang berputar. Posisi tangan yang membentang secara simbolik menunjukkan bahwa hidayah Allah SWT. diterima oleh telapak tangan kanan yang terbuka ke atas, lalu disebarkan ke seluruh makhluk oleh tangan kiri. Ini mempresentasikan sebuah penyerahan dan penyatuan dengan Tuhan.²⁶

C. Menulis

Apabila *Sama'* menduduki tempat sentral dalam tarekat Maulawiyah, itu dapat dimengerti, sebab sebagian besar syair Jalaluddin Rumi lahir berkat suara musik dan tarian berputar, yang sering berlangsung selama berjam-jam. Jalaluddin Rumi tidak menulis buku dengan cara konvensional sebagaimana orang lain melakukannya. Prosa dan puisi Jalaluddin Rumi yang ada saat ini disamping berasal dari karya-karya yang dicatat oleh pengikutnya ketika Jalaluddin Rumi menyampaikannya secara lisan dan hasil pendiktean yang kemudian diperiksa lagi seperti dalam *Matsnawi* dan *Divan*, juga karya-karya yang ditulis oleh para pengikutnya dari ingatan mereka atau catatan-catatan Jalaluddin Rumi sendiri setelah kematiannya.²⁷

Ketika menyimak syair-syair Maulana, khusus sajak-sajak awalnya, para pengikut tarekat Maulawiyah sering tergoda untuk mengikuti irama gendang atau rebana imajiner, karena irama sajak klasikal yang selalu diterapkannya sering kali berubah di mulutnya dan dalam banyak kasus menjadi lebih dapat dikidungkan, lebih ekstatik.

²⁴ Andriyani, *Jalaluddin Rum: ...*, p. 88.

²⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), p. 211.

²⁶ Cihan Okuyucu, *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya* diterjemahkan oleh Eka Oktaviani (Yogyakarta: Basabasi, 2018), p. 103.

²⁷ Rumi, *Yang Mengenal ...*, p. 14.

Bagian terindah mengenai kecintaan Jalaluddin Rumi pada musik yang berkaitan dengan tarekat Maulawiyah ada dalam bagian Matsnawi, “Kidung Seruling Buluh”:

*Adubai dengar seruling buluh, betapa ia mengaduh
Dan betapa ia bertutur tentang pedihnya berpisah...*

Para ahli mencatat bahwa permulaan diciptakannya Matsnawi dan persahabatan Jalaluddin Rumi dengan Husamuddin terjadi pada sekitar 1258 M, tahun ketika Shalahuddin Zarkub meninggal dunia karena sakit yang berkepanjangan. Jalaluddin Rumi menyanyikan lagu pemakaman yang sangat mengharukan, yang mengandung sajak berulang ghrista (telah menangis):

*Sayap-sayap Jibril dan malaikat menjadi baru;
Demi kau, orang-orang suci
Dan para rasul telah menangis (D 2364)*

Pemakaman sang pandai emas pun berubah menjadi tarian berputar (sama’), untuk memenuhi keinginannya sendiri, seperti dituturkan menantunya, Sultan Walad:²⁸

*Kata guru: Untuk pemakamanku,
Ambillah genderang, rebana, dan gendang
Dan adakan tarian-tarian di makamku,
Wahai teman-temanku,
Bergembira, bersuka ria, bertepuklah! (VN 1112)*

J. C. Burgel mengungkapkan bahwa menurutnya tarian berputar kaum Maulawiyah merupakan inkarnasi yang paling persuasif dan paling indah dari dua prinsip berkutub antara ekstase, kesatuan mistik, atau dengan kata lain, penuh dengan kebesaran Illahi.²⁹ Gambaran ini secara cepat dinyatakan dalam syair Jalaluddin Rumi yang berkaitan dengan tarian berputar, misalnya:

*Datang, datanglah! Marilah kita berputar mengelilingi kebun mawar! Marilah kita
berputar seperti jarum kompas yang mengelilingi titik kemudian Illahi!
Kita telah menyebar banyak benih di tanah
Dan menemani tempat yang gersang.
Marilah sekarang kita mengelilingi pada yang tidak dapat dipahami lumbung.*

*Sepanjang engkau jauh dariku, wahai jiwa, aku berkeliling tanpa jiwa.
Tetapi, karena engkau membuatku berputar, aku berputar mengelilingimu!*

²⁸ Schimmel, *Akulah Angin*, p. 44.

²⁹ J. C. Burgel, *Ekstase dan Keteraturan Dua Prinsip Struktural dalam Puisi Gazal Jalaluddin Rumi dalam buku Warisan Sufi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), p. 121.

*Aku sama wanginya dengan kebun kesatuan, aku serupa air jernih dalam selokan,
Karena wewangian mengelilingiku, aku akan berkeliling dalam wewangian ini
Datang, datanglah, wahai engkau, yang adalah jiwa
Dari jiwa dari jiwa dari tarian berputar!*

Sejak saat itu Jalaluddin Rumi menjadi sangat sensitif terhadap musik, sehingga tempaan palu dari seorang pandai besi saja cukup untuk membuatnya menari dan berpuisi.³⁰ Dalam *Matsnawi*, Jalaluddin Rumi jarang memuat tema Sama' kecuali untuk rujukan dalam beberapa kisah, seperti sufi yang mencari perlindungan di rumah seorang sufi tempat kawan sesama sufi ini, yang berharap mendapat uang untuk mengadakan pesta sama', menjual keledainya tanpa sepengetahuannya. Mayoritas syair yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi mengenai dan perujukan ke tarian terdapat dalam *Diwan*. Karena pada dasarnya Diwan sendiri ditulis untuk gurunya, Syamsuddin At-Tabrizi, yang semasa hidupnya melakukan tarian tersebut secara bersama-sama.

Penutup

Jalaluddin Rumi merupakan seorang sufi, guru, teolog, dan penyair terkenal yang lahir di Balkh, Afghanistan pada tanggal 6 Rabiul Awwal 604 H/ 30 September 1207 M. Ia lahir dari pasangan Bahauddin Walad dan Mu'mina Khatun. Ia memiliki dua orang istri yang bernama Jawhar Khatun dan Kira Khatun. Pendidikannya diperoleh dari gurunya diantaranya Bahauddin Walad, Burhanuddin At-Tarmidzi, dan Syamsuddin At-Tabriz. Karya-karya terbesarnya diantaranya Diwan Syamsi Tabriz, Matsnawi Ma'nawi, Ruba'iyat, Kitab Fihri Ma Fihri, Makatib, Majalis Sab'ah, dan Majmu'ah min Ar-Rasa'il. Ia wafat pada tanggal 5 Jumadil Akhir 672 H atau 17 Desember 1273 M di Konya.

Di Konya Jalaluddin Rumi mendirikan sebuah tarekat Maulawiyah. Tarekat tersebut lahir sejak terjalinnya persahabatan antara Jalaluddin Rumi dengan Syamsuddin At-Tabrizi atau sekitar 15 tahun terakhir hidupnya pada tahun 1258 M. Dalam mengembangkan tarekat Maulawiyah, Jalaluddin Rumi melakukan usaha seperti mulai dari media mengajar yang diajarkan secara langsung olehnya kepada muridnya, menjadikan sama' sebagai ciri khas dasar tarekat Maulawiyah, dan menulis lewat syair-syair agar kelak ajaran tersebut tetap berkembang.

³⁰ Mulyati, *Mengenal dan ...*, p. 337.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Abdurahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Al-Aflaki, Syamsuddin Ahmad, *Tebaran Hikmah: Hikayat-Hikayat di Seputar Jalaluddin Rumi* diterj. Ilyas Hasan, Bandung: Al-Bayan, 1992.
- Andriyani, Chindi, *Jalaluddin Rumi: Sebuah Biografi*, Yogyakarta: Sociality, 2019.
- An-Nadwi, Abul Hasan, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar* diterj. M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.
- Antonio, Muhammad Syafii, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- _____, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Bagir, Haidar, *Belajar Hidup dari Rumi*, Jakarta: Mizania, 2015.
- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* diterj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- _____, *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- _____, *Ensiklopedi Islam Jilid 5*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Encyclopedia Britannica*, Singapore: Tien Wah Press, 2011.
- KM, Cep Subhan, *Semesta Matsnawi: Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, Yogyakarta: Forum, 2018.
- _____, *Samudra Rubaiyat: Menyelami Pesona Magis dan Rindu*, Yogyakarta: Forum, 2018.
- _____, *Matabari Diwan Syams Tabrizi: Terbang Bersama Cahaya Cinta dan Duka Cinta*, Yogyakarta: Forum, 2018.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Laily, Mansur H.M., *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Majeed, S. Abdullah, dan Co, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Maufroy, Muriel, *Kimya Sang Putri Rumi* diterj. Sobar Hartini, Bandung: Mizan, 2007.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mujieab, M. Abdul, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Nasr Seyyed Hosein, *Ensiklopedia Tematis Spiritual Islam: Manifestasi*, Bandung: Mizan, 2003.

- Nicholson, Reynold A., *Jalaluddin Rumi : Ajaran dan Pengalaman Sufi* di terj. oleh Sutejo, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Okuyucu, Cihan, *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-Pesannya* di terj. oleh Eka Oktaviani, Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Serang: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.
- Rifa'i, Bachrun, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Rumi, Jalaluddin, *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi* diterj. Abdul Hadi W. M., Yogyakarta: Bentang, 2006.
- _____, *Fibi Ma Fibi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan* diterj. Abdul Latif, Yogyakarta: Forum 2018.
- _____, *Kisah Keajaiban Cinta: Renungan Sufistik Mutiara Diwan-i Syams-i Tabriz*, Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Rumi, Maulana Jalaluddin Muhammad, *The Masnawi I Ma'navi* diterj. E.H. Whinfield, 1898.
- Rumi, Maulana, *Rubaiyat* diterj. Kuswaidi Syafi'ie, Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- Schimmel, Annemarie, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi* diterj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Siregar, H. A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Topbas, Osman Nuri, *Tangisan Hati Rumi* diterj. Andi Nurbaethy, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Wines, Leslie, *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi* diterj. Sugeng Hariyanto, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- W.M, Abdul Hadi, *Rumi: Sufi dan Penyair*, Bandung: Pustaka, 1985.